

PREFERENSI RISIKO PARA LULUSAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Salahuddin Rijal Arifin*

*) Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRACT

Indonesia as a Muslim-majority country and survey results show that the people are religious. Religious education also gets facilities from the state as a form of support for people's needs for religion. Religiosity, and education are hypothesized to be determinants of risk preference. This study aims to uncover the relationship between risk preferences and Islamic faith-based education in the Indonesian context. This research tries to combine aspects of religiosity and educational aspects in one framework, namely Islamic faith-based education where previous studies do not unite aspects of religiosity and education. This research is expected to provide a more complete picture or map of the risk preferences of graduates of Islamic educational institutions.

Keywords: *Risk Preferences, Religious Education, religiosity*

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara mayoritas muslim dan hasil survei menunjukkan bahwa masyarakatnya religius. Pendidikan agama juga mendapat fasilitas dari negara sebagai bentuk dukungan atas kebutuhan masyarakat akan agama. Religiusitas, dan pendidikan dihipotesiskan merupakan determinan dari preferensi risiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara preferensi risiko dengan pendidikan berbasis agama Islam dalam konteks Indonesia. Penelitian ini mencoba menggabungkan aspek religiusitas dan aspek pendidikan dalam satu kerangka yaitu pendidikan berbasis agama Islam yang mana penelitian-penelitian sebelumnya tidak menyatukan aspek religiusitas dan pendidikan. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran atau peta yang lebih lengkap tentang preferensi risiko para lulusan institusi pendidikan Islam.

Kata kunci: *preferensi risiko, pendidikan agama, religiusitas*

Pendahuluan

Agama menjadi salah satu faktor yang paling peting bagi setiap individu dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. 80% orang di dunia masih mengaku beragama atau terafiliasi dengan agama tertentu (Pew Research, 2017). Agama juga menjadi faktor pendorong atau motif seseorang berperilaku (Allport, 1950) dan mempengaruhi preferensi seseorang terhadap risiko (Miller & Hoffmann, 1995).

Banyak definisi dari para peneliti yang menjelaskan tentang arti risiko itu sendiri. Risiko dapat diekuivalenkan dengan kerugian yang sudah diperkirakan (Willis, 2007), disutilitas yang sudah diperkirakan (Campbell, 2005), dan ketidakpastian akan munculnya konsekuensi dari sebuah aktivitas yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dianggap berharga oleh manusia (Aven & Renn, 2009). Sedangkan preferensi risiko merupakan keadaan mental seseorang dalam menentukan keputusan yang di tiap keputusannya akan selalu mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul, lalu melakukan *trade-off* (mengorbankan pilihan lain yang tidak diambil) berdasarkan kecenderungan penerimaannya terhadap risiko tersebut. Preferensi risiko seseorang secara umum

dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *risk-lover* di mana seseorang senang mengambil risiko tinggi; *risk-aversion* yaitu orang yang cenderung menghindari risiko tinggi.

Preferensi risiko seseorang dipengaruhi oleh banyak hal seperti usia (Sakha, 2019; Schildberg-hörisch, 2018), pengalaman seseorang di masa lalu terlebih pengalaman hidup yang signifikan seperti merasakan bencana alam (Cameron & Shah, 2015; Eckel et al., 2009). Tingkat religiusitas seseorang juga dapat mempengaruhi preferensi risiko seseorang (Miller & Hoffmann, 1995). Selain itu, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil risiko (Purnama & Nugroho, 2020).

Hubungan tingkat religiusitas terhadap preferensi risiko seseorang telah dihipotesiskan oleh Malinowski (1948) di mana religiusitas berkaitan erat dengan hasrat mengontrol sesuatu yang tidak dapat dikontrol dan juga berkaitan dengan mengatasi ketakutan akan kematian. Bukti empiris mengenai hubungan keduanya dibuktikan oleh studi yang dilakukan Miller & Hoffmann (1995), di mana semakin religius seseorang, maka akan cenderung menghindari risiko (*risk-averse*). Sebaliknya, jika seseorang semakin tidak religius maka akan semakin berani mengambil risiko (*risk-lover*). Bukti empiris tersebut diperkuat lagi oleh Freese (2004) dengan hasil yang serupa. Preferensi risiko pada konteks teori keuangan dan investasi dapat diekuivalenkan dengan *loss-aversion* (penghindaran kerugian investasi) yang mana juga dipengaruhi oleh religiusitas (Blau & Crane, 2021; Gharbi et al., 2021; Guo et al., 2018).

Preferensi risiko seseorang juga dipengaruhi tingkat pendidikan (Brown et al., 2006; Jung, 2015; Outreville, 2015; Purnama & Nugroho, 2020). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa level pendidikan seseorang dapat berpengaruh baik positif maupun negatif pada *risk-aversion*. Namun, terdapat sebuah studi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan prediktor dari preferensi risiko (Muzakky, 2021). Dengan kata lain, pengaruh pendidikan terhadap preferensi risiko seseorang masih belum konsisten antar penelitian. Selain pendidikan secara umum, pengetahuan tentang risiko itu sendiri (Grable & Joo, 1997) dan literasi keuangan (Muzakky, 2021) berpengaruh pada preferensi risiko seseorang.

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan merupakan masyarakat yang religius. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil survei dari lembaga survei internasional bernama *World Value Survey* (WVS) yang menunjukkan bahwa 98% responden (sebagai representasi populasi Indonesia) menyatakan bahwa agama adalah hal yang sangat penting bagi segala aspek kehidupan mereka (EVS/WVS, 2021). Dengan kata lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius dari sisi penilaian tentang pentingnya agama dalam kehidupan.

Pendidikan agama juga menjadi salah satu yang mendapat perhatian bagi negara dengan cara memberi fasilitas pendidikan agama Islam secara formal melalui institusi pendidikan agama Islam milik negara dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Selain itu pendidikan agama Islam formal juga digerakkan oleh masyarakat melalui pendirian institusi pendidikan formal milik swasta dan pendidikan non-formal milik swasta. Secara umum institusi pendidikan agama formal disebut dengan Madrasah, sedangkan institusi pendidikan agama Islam yang non-formal diwakili oleh pondok pesantren. Data Kementerian Agama RI (2019) menunjukkan terdapat 82.418 madrasah dari level dasar hingga menengah yang

terdiri dari 4.010 milik negeri dan milik swasta 78.408, sedangkan untuk Perguruan tinggi terdapat 796 yang terdiri dari 58 milik negeri dan 738 milik swasta. Untuk pendidikan agama non-formal yang diwakili oleh pondok pesantren, jumlah yang tersebar di seluruh Indonesia sebanyak 27.123 institusi

Penelitian ini berusaha mengungkap hubungan antara preferensi risiko dengan pendidikan berbasis agama Islam di Indonesia. Penelitian ini mencoba mengombinasikan aspek religiusitas dan aspek pendidikan dalam satu kerangka yaitu pendidikan berbasis agama Islam yang mana penelitian-penelitian sebelumnya tidak memasukkan aspek religiusitas dan pendidikan Islam dalam kerangka yang sama. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran atau peta yang lebih lengkap tentang preferensi risiko para lulusan institusi pendidikan Islam. Preferensi risiko manusia secara makro berhubungan erat dengan bagaimana sebuah bangsa berjalan. Perilaku *risk-lover* diidentikkan dengan salah satu karakter dari entrepreneur yang dalam jumlah tertentu sangat diperlukan sebagai penggerak ekonomi sebuah bangsa. Namun, perlu juga diperhatikan bahwa *risk-loving* yang berlebihan juga merupakan indikasi bahwa seseorang tidak mampu menggunakan rasionalitas dengan baik, sehingga secara agregat (makro) juga berdampak buruk bagi sebuah bangsa.

TINJAUAN PUSTAKA

Risiko

Banyak definisi dari para peneliti yang menjelaskan tentang arti risiko itu sendiri. Risiko dapat diekuivalenkan dengan kerugian yang sudah diperkirakan (Willis, 2007), disutilitas yang sudah diperkirakan (Campbell, 2005), dan ketidakpastian akan munculnya konsekuensi dari sebuah aktivitas yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dianggap berharga oleh manusia (Aven & Renn, 2009). Risiko dapat didefinisikan sebagai probabilitas munculnya sesuatu yang membuat ketidaknyamanan bagi manusia, baik yang sudah diperkirakan ataupun kejadian tidak terduga tanpa perkiraan sebagai konsekuensi dari sebuah pilihan atau keputusan.

Preferensi Risiko

Preferensi risiko dalam ilmu psikologi umumnya didefinisikan sebagai kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku atau kegiatan yang bermanfaat namun melibatkan beberapa potensi kerugian, termasuk penggunaan zat kima, atau kegiatan kriminal yang mungkin terkait dengan kerugian fisik dan mental yang cukup besar bagi individu (Mata et al., 2018; Steinberg, 2013). Sementara dalam sudut pandang ekonomi, preferensi risiko lebih sering mengacu pada kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku atau kegiatan yang melibatkan varians imbalan (*return*) yang lebih tinggi, baik keuntungan atau kerugian (Harrison & Rutström, 2008)

Dalam teori ekonomi, preferensi risiko secara tradisional telah dikonseptualisasikan sebagai model keputusan primitif yang mempengaruhi cara individu membuat *trade-off* yang berisiko. Sifat ini bersifat umum dalam arti relevan untuk pilihan berisiko di semua konteks, baik pilihan tersebut tentang aset keuangan, mengemudi mobil, atau kesehatan. Konsep preferensi risiko secara tradisional tidak dapat diamati secara langsung melainkan bersifat laten. Cara khusus untuk mendapatkan pengukuran empiris dari sifat laten akan preferensi

risiko adalah dengan melakukan pengamatan terhadap keputusan individu yang menghadapi situasi tertentu (Dohmen et al., 2018).

Pada sudut pandang *prospect theory* dari ilmu ekonomi perilaku (*behavioral economics*) menilai bahwa manusia cenderung memberikan beban lebih berat pada perasaan kecewa atas kerugian dibandingkan perasaan senang jika mendapatkan keuntungan (Kahneman & Tversky, 1979). Artinya, secara kognitif manusia cenderung menghindari kerugian (*loss-aversion*) ataupun risiko (jika kerugian diekuivalenkan dengan risiko).

Preferensi risiko merupakan keadaan mental seseorang dalam menentukan keputusan yang di tiap keputusannya akan selalu mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul, lalu melakukan *trade-off* (mengorbankan pilihan lain yang tidak diambil) berdasarkan kecenderungan penerimaannya terhadap risiko tersebut. Preferensi risiko seseorang secara umum dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *risk-lover* di mana seseorang senang mengambil risiko tinggi; *risk-aversion* yaitu orang yang cenderung menghindari risiko.

Religiusitas, Pendidikan, dan Preferensi Risiko

Religiusitas adalah bagaimana seseorang menjalankan kehidupan berdasarkan kepercayaan atau agama yang dianut (Allport dan Ross, 1967), sehingga tingkat religiusitas seseorang dapat berbeda-beda, apa pun agamanya. Hubungan tingkat religiusitas terhadap preferensi risiko seseorang telah dihipotesiskan oleh Malinowski (1948) di mana religiusitas berkaitan erat dengan hasrat mengontrol sesuatu yang tidak dapat dikontrol dan juga berkaitan dengan mengatasi ketakutan akan kematian. Bukti empiris mengenai hubungan keduanya dibuktikan oleh studi yang dilakukan Miller & Hoffmann (1995), di mana semakin religius seseorang, maka akan cenderung menghindari risiko (*risk-averse*). Sebaliknya, jika seseorang semakin tidak religius maka akan semakin berani mengambil risiko (*risk-lover*). Bukti empiris tersebut diperkuat lagi oleh Freese (2004) dengan hasil yang serupa. Preferensi risiko pada konteks teori keuangan dan investasi dapat diekuivalenkan dengan *loss-aversion* (penghindaran kerugian investasi) yang mana juga dipengaruhi oleh religiusitas (Blau & Crane, 2021; Gao et al., 2017; Gharbi et al., 2021)

Preferensi risiko seseorang juga dipengaruhi tingkat pendidikan (Brown et al., 2006; Jung, 2015; Outreville, 2015; Purnama & Nugroho, 2020). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa level pendidikan seseorang dapat berpengaruh baik positif maupun negatif pada *risk-aversion*. Namun, terdapat sebuah studi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan prediktor dari preferensi risiko (Muzakky, 2021). Dengan kata lain, pengaruh pendidikan terhadap preferensi risiko seseorang masih belum konsisten antar penelitian. Selain pendidikan secara umum, pengetahuan tentang risiko itu sendiri (Grable & Joo, 1997) dan literasi keuangan (Muzakky, 2021) berpengaruh pada preferensi risiko seseorang.

Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara religiusitas, pendidikan, dan preferensi risiko. Miller & Hoffmann (1995) dan Freese (2004) meneliti tentang hubungan risiko dengan religiusitas serta perbedaan gender dalam religiusitas dan menemukan bahwa preferensi risiko dan religiusitas saling berhubungan. Blau & Crane (2021); Gao et al., (2017) dan Gharbi

et al. (2021) meneliti tentang hubungan perilaku penghindaran risiko (*risk -aversion*) dengan religiusitas dalam konteks finansial dan hasilnya adalah variabel religiusitas mempengaruhi tingkat *risk-aversion* dari seseorang. Penelitian tentang hubungan perilaku penghindaran risiko (*risk -aversion*) dengan pendidikan dilakukan oleh Brown et al. (2006); Jung (2015); Outreville (2015); Purnama & Nugroho (2020) menemukan bahwa Pendidikan dapat menjadi prediktor dari perilaku *risk-aversion*.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1: terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan preferensi risiko

H2: terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan Islam dan preferensi risiko

METODOLOGI PENELITIAN

Sampling dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara mengakses data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). Data set ini merupakan studi longitudinal yang dikumpulkan oleh lembaga survei internasional yang bekerja sama dengan lembaga riset lokal. Data set ini tersedia dan dapat diunduh pada laman <https://www.rand.org/well-being/social-and-behavioral-policy/data/FLS/IFLS.html>.

Data yang digunakan adalah data IFLS dari gelombang ke-5 yang dilaksanakan selama tahun 2014-2015. Proses filter dilakukan untuk memilih item/pertanyaan kesioner sesuai dengan variabel yang dibutuhkan. Data yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian tertera pada Tabel 1:

Tabel 1. Data IFLS yang digunakan

| Variabel | Buku | Kode Pertanyaan dalam IFLS |
|-----------------------------|------|------------------------------|
| Variabel Independen | | |
| <i>Religiusitas:</i> | 3A | |
| – seberapa taat (subjektif) | | TR11 |
| – seberapa sering salat | | TR13 |
| – mendatangi pengajian | | TR14a |
| Variabel Dependen | | |
| <i>Pengambilan risiko:</i> | 3A | |
| – <i>game 1</i> | | SI01, SI02, SI03, SI04, SI05 |
| – <i>game 2</i> | | SI11, SI12, SI13, SI14, SI15 |
| Variabel Kontrol: | | |
| <i>Demografi:</i> | 3A | |
| – usia | | COV3 |
| – status pernikahan | | COV4 |
| – gender | | COV5 |
| – suku | | DL01f |
| – Pengalaman bencana | 2 | ND01 |

Tabel 2. Jalur Pilihan Responden

| Jalur | Game 1 | | Game 2 | | RA |
|-------|-----------------|--------|-----------------|--------|---------------|
| | Pilihan | Skor 1 | Pilihan | Skor 2 | Skor 1+skor 2 |
| 1 | SI01=2; SI03=2; | 2 | SI11=1; SI13=2; | 2 | 4 |

| | | | | | |
|------|-----------------|------|--|------|------|
| | SI05=2 | | SI15=2 | | |
| 2 | SI01=2; SI03=1; | 1 | SI11=1; SI13=2; | 1 | 2 |
| | SI04=2 | | SI15=1 | | |
| 3 | SI01=1; SI02=2; | 1 | SI11=2; SI12=1 | 0 | 1 |
| | SI03=2; SI05=1 | | | | |
| 4 | SI01=2; SI03=1; | 0 | SI11=2; SI12=2; | 0 | 0 |
| | SI04=1 | | SI13=1; SI14=1 | | |
| dst. | dst. | dst. | dst. | dst. | dst. |

Keterangan: warna merah menunjukkan bahwa responden memilih pilihan yang lebih berisiko. Jalur-jalur selanjutnya dengan kombinasi pilihan apapun yang tersisa skornya sama dengan 0

Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari 3 jenis variabel, yaitu variabel terikat, variabel bebas, dan variabel kontrol. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah preferensi risiko yang diprosikan oleh nilai *Total Risk Aversion* (TRA) yang dikembangkan oleh Sanjaya (2013) dengan kriteria skor TRA 0 berarti sangat menghindari risiko hingga skor 4 yang berarti sangat menyukai risiko. Pembentukan skor TRA didapat dari pilihan responden pada kuesioner *game 1* dan *game 2*. Kombinasi pilihan akan membentuk jalur yang menunjukkan bahwa responden memilih pilihan yang berisiko atau tidak berisiko. Kriteria penilaian dapat di lihat pada Tabel 2.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat religiusitas dan pendidikan agama Islam yang ditempuh. Religiusitas responden didapatkan dari beberapa pertanyaan yang ada dalam survei IFLS yaitu pertanyaan seberapa taat (subjektif) (TR11), seberapa sering salat (TR13), dan seberapa sering mendatangi pengajian (TR14a). Jawaban dari responden kemudian dikode ulang untuk keperluan analisis data dan mempermudah interpretasi dengan pengukuran sebagai berikut: (1) religiusitas (ketaatan subjektif) dihitung dengan skala 1 – 4 di mana semakin tinggi nilainya maka semakin religius/taat; (2) seberapa sering salat dihitung dengan skala 0= tidak pernah, 1= jarang, 2= sering; (3) seberapa sering menghadiri pengajian dengan skala penilaian 0 – 4 di mana 0=tidak pernah, 1=kurang dari sekali sebulan, 2=setidaknya sebulan sekali, 3=setidaknya seminggu sekali, dan 4=lebih dari sekali dalam seminggu. Nilai total religiusitas merupakan penjumlahan dari ketiga skor item tersebut. Variabel bebas yang kedua adalah variabel *dummy* Pendidikan agama Islam. Skor 0 bagi yang mengenyam atau lulus dari institusi pendidikan sekuler (baik negeri atau swasta) dan skor 1 bagi yang pernah mengenyam pendidikan atau lulus dari institusi pendidikan yang berbasis agama Islam baik negeri, swasta, ataupun pesantren.

Variabel kontrol adalah variabel yang diasumsikan berpengaruh pada variabel terikat, namun tidak menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Fungsi dari variabel kontrol juga dapat menetralkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dari faktor-faktor yang tidak diteliti sehingga dapat mengurangi bias dalam estimasi dan mengambil kesimpulan. Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari *dummy* variabel gender (1= perempuan), status pernikahan (1= menikah), suku (1= jawa), pengalaman hidup yang signifikan seperti mengalami peristiwa bencana (1= pernah mengalami bencana dalam 5 tahun terakhir), dan usia yang merupakan variabel kontinyu.

Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian observasional menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis multivariat yang terdiri dari teknik analisis ANOVA dan regresi linier berganda. Analisis data dilakukan setelah seluruh data dari IFLS ditabulasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data tersebut diolah menggunakan beberapa teknik analisis statistik yang terdiri dari ANOVA dan regresi. Pengujian statistik dilakukan untuk menjelaskan bagaimana hubungan yang terjadi antar variabel dalam penelitian ini. Analisis statistik dalam penelitian ini memanfaatkan *software* statistik *Jefferey's Amazing Statistical Package 13.0* (JASP 13.0) karena sifatnya yang *open source* sehingga gratis dengan fitur-fitur yang mudah dioperasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dan uji beda

Pembahasan diawali dengan mengetahui perbedaan religiusitas antara mereka yang bersekolah di institusi pendidikan umum dan institusi pendidikan Islam. Jumlah responden (N) yang bersekolah di institusi pendidikan umum sebesar 6551 orang, sedangkan yang bersekolah di sekolah Islam sebanyak 1003. Rata-rata religiusitas yang bersekolah di pendidikan Islam lebih tinggi dibandingkan mereka yang bersekolah di lembaga umum yaitu 5,587 dengan standar deviasi sebesar 1,294. Sedangkan rata-rata religiusitas yang bersekolah di institusi pendidikan umum sebesar 5,344 dengan standar deviasi sebesar 1,398. Preferensi risiko dari responden berpendidikan umum rata-rata lebih rendah yaitu sebesar 0.416 dibandingkan dengan rata-rata responden berpendidikan Islam yang nilainya sebesar 0,459. Artinya adalah mereka yang berpendidikan Islam lebih menyukai risiko (*risk-lover*) dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan umum.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif dan Uji Beda

| Variable | N | Umum | Islam | P-value Uji Beda |
|--------------|------|---------------|---------------|---------------------|
| | | Mean (SD) | Mean (SD) | |
| Religiusitas | 6551 | 5.344 (1.398) | 5.587 (1.294) | 0.000 |
| TRA | 1003 | 0.416 (0.783) | 0.459 (0.806) | 0.109 |

Hasil uji beda menunjukkan bahwa dalam hal religiusitas, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara mereka yang bersekolah umum dengan mereka yang pernah bersekolah di institusi pendidikan Islam dengan nilai signifikansi 0.000. Sedangkan dalam hal preferensi risiko tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara mereka yang pernah bersekolah di sekolah umum dan mereka yang bersekolah di lembaga Islam.

Hasil analisis Regresi linier

Analisis regresi linier berganda diterapkan untuk melihat pengaruh apakah religiusitas dan pendidikan agama berpengaruh terhadap preferensi risiko seseorang. Variabel terikat penelitian ini adalah Preferensi risiko yang diprosikan dengan nilai TRA. Variabel bebas penelitian ini adalah religiusitas dan pendidikan Islam, sedangkan variabel kontrolnya adalah jenis kelamin, status pernikahan, suku Jawa, dan pengalaman merasakan bencana dalam lima tahun terakhir. Hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi pada Variabel Terikat TRA

| Variabel | Koefisien | Standard Error | t-stat | p-value |
|--------------------------|-----------|----------------|--------|---------|
| Intersep | 0.197 | 0.052 | 3.826 | 0.000 |
| Religiusitas | 0.025 | 0.007 | 3.707 | 0.000* |
| Pendidikan Islam (1=ya) | -0.025 | 0.013 | -1.898 | 0.058 |
| Gender (1=perempuan) | 0.062 | 0.009 | 6.605 | 0.000* |
| Status pernikahan (1=ya) | 0.022 | 0.012 | 1.853 | 0.064 |
| Suku (1= jawa) | 0.109 | 0.009 | 12.141 | 0.000* |
| Bencana (1= pernah) | 0.013 | 0.011 | 1.257 | 0.209 |
| Usia | 0.004 | 0.002 | 2.385 | 0.017* |
| F-stat | 32.268 | | | |
| (p-value) | (0.000) | | | |
| R ² | 0.029 | | | |

*signifikan di 5%

Hasil uji regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas signifikan di level 5% dalam mempengaruhi preferensi risiko seseorang. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin religius seseorang, maka cenderung menjadi penyuka risiko (*risk-lover*). Sementara, variabel pendidikan Islam tidak dapat menjadi prediktor preferensi risiko. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima dan H2 ditolak.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah gender, status pernikahan, suku, pengalaman bencana, dan usia. Variabel yang berpengaruh signifikan atau dapat menjadi prediktor dalam mengestimasi tingkat preferensi risiko seseorang adalah gender, suku, dan usia, sedangkan status pernikahan dan pengalaman merasakan bencana tidak berpengaruh signifikan.

Pembahasan

Religiusitas seseorang berpengaruh signifikan terhadap tingkat preferensi risiko seseorang. Dengan kata lain, faktor ketaatan seseorang dalam beragama dapat mempengaruhi preferensi risiko seseorang. Semakin religius seseorang maka akan semakin menyukai pilihan-pilihan yang berisiko. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis Miller & Hoffmann (1995) dan bukti-bukti empiris sebelumnya (Freese, 2004; Gao et al., 2017; Gharbi et al., 2021) bahwa semakin religius seseorang maka cenderung semakin menghindari risiko. Penjelasan dari fenomena ini mungkin dikarenakan semakin religius seseorang maka cenderung tidak khawatir dengan masa depan dan merasa bahwa ada Tuhan yang akan selalu melindungi. Perasaan ini akan membuat seseorang yang lebih religius cenderung mengekspektasikan hal-hal positif pada kekuatan yang lebih tinggi atau Tuhan (Binde, 2007), sehingga pilihan yang diambil adalah pilihan yang lebih menguntungkan. Fenomena ini mungkin dapat diekuivalenkan dengan *gambling fallacies*, yaitu sebuah kesalahan berpikir (*fallacy*) di mana seseorang meyakini bahwa mampu mengontrol kejadian acak. seseorang dengan religiusitas tinggi akan merasa memiliki kekuatan (atau dibantu oleh Tuhan) dalam memunculkan kejadian-kejadian yang positif/menguntungkan. Oleh karena itu, seseorang yang

lebih religius cenderung diduga lebih banyak memiliki *gambling fallacy* ini (Kim et al., 2018).

Pendidikan agama melalui institusi pendidikan Islam secara umum menunjukkan adanya perbedaan religiusitas siswa ataupun lulusannya dibandingkan dengan sekolah umum. Namun dari sisi pembentukan preferensi risiko tidak terdapat perbedaan antara mereka yang bersekolah di sekolah umum ataupun sekolah agama. Proses pendidikan Islam melalui institusi sekolah ternyata juga tidak mempengaruhi preferensi risiko seseorang. Latar belakang pendidikan agama semestinya dapat membuat seseorang lebih menginternalisasikan nilai dan norma religius (Torgler, 2006). Akan tetapi, hal tersebut tidak secara otomatis mengubah perilakunya, seperti halnya preferensi risiko. Karena tidak ada perbedaan preferensi risiko yang signifikan antara lulusan pendidikan umum dan Islam, efek yang bekerja pada hubungan antara pendidikan dan preferensi risiko adalah sama dengan pendidikan secara umum. Pada umumnya pendidikan berpengaruh pada preferensi risiko (Jung, 2015; Outreville, 2015; Purnama & Nugroho, 2020) meskipun ada yang menyatakan tidak berpengaruh (Muzakky, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan preferensi risiko lulusan institusi pendidikan umum dan lulusan institusi pendidikan Islam serta mengetahui pengaruh religiusitas dan pendidikan Islam terhadap preferensi risiko seseorang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan religiusitas antara lulusan sekolah umum dan lulusan sekolah Islam di mana rata-rata religiusitas lulusan sekolah Islam lebih tinggi. Namun, preferensi risiko dari masing-masing lulusan tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh pada preferensi risiko seseorang. Semakin religius seseorang maka akan cenderung semakin menyukai risiko (*risk-loving*) dan sebaliknya. Sedangkan latar belakang pendidikan seseorang di lembaga/institusi pendidikan Islam tidak berpengaruh pada preferensi risiko seseorang.

Keterbatasan dan Saran

hasil dari penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi mengingat kuesioner pada IFLS hanyalah berupa pertanyaan simulasi "*jika-maka*" (permainan) dan tidak benar-benar menggunakan imbalan tertentu sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan perilaku dalam menghadapi risiko di dunia nyata, namun hanya sebatas preferensi risiko saja. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen, ataupun menambah variabel lain yang relevan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengungkap efek moderasi dan mediasi tentang latar belakang pendidikan Islam yang dikaitkan dengan religiusitas dan preferensi risiko.

DAFTAR PUSTAKA

Aven, T., & Renn, O. (2009). On risk defined as an event where the outcome is uncertain. *Journal of Risk Research*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/13669870802488883>

- Binde, P. (2007). Gambling and religion: Histories of concord and conflict. *Journal of Gambling Issues*, 20, 145. <https://doi.org/10.4309/jgi.2007.20.4>
- Blau, B. M., & Crane, B. D. (2021). Religiosity and loss aversion: Does local religiosity influence the skewness of stock returns? *International Review of Finance*, 21(2), 478–496. <https://doi.org/10.1111/irfi.12287>
- Brown, S., Ortiz, A., & Taylor, K. (2006). *Educational Attainment and Risk Preference* (Issue February).
- Cameron, L., & Shah, M. (2015). Risk-taking behavior in the wake of natural disasters. *Journal of Human Resources*, 50(2), 484–515. <https://doi.org/10.3368/jhr.50.2.484>
- Campbell, S. (2005). Determining overall risk. *Journal of Risk Research*, 8(7–8), 569–581. <https://doi.org/10.1080/13669870500118329>
- Dohmen, T., Falk, A., Huffman, D., & Sunde, U. (2018). On the relationship between cognitive ability and risk preference. *Journal of Economic Perspectives*, 32(2), 115–134. <https://doi.org/10.1257/jep.32.2.115>
- Eckel, C. C., El-Gamal, M. A., & Wilson, R. K. (2009). Risk loving after the storm: A Bayesian-Network study of Hurricane Katrina evacuees. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 69(2), 110–124. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2007.08.012>
- EVS/WVS. (2021). *European Values Study and World Values Survey: Joint EVS/WVS 2017-2021 Dataset (Joint EVS/WVS)*. JD Systems Institute & WWSA. <https://doi.org/doi:10.14281/18241.11>
- Freese, J. (2004). Risk preferences and gender differences in religiousness: Evidence from the world values survey. *Review of Religious Research*, 46(1), 88–91. <https://doi.org/10.2307/3512255>
- Gao, L., Wang, Y., & Zhao, J. (2017). Does local religiosity affect organizational risk-taking? Evidence from the hedge fund industry. *Journal of Corporate Finance*, 47, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.08.006>
- Gharbi, I., Hamed-Sidhom, M., Hussainey, K., & Ganouati, J. (2021). Religiosity and financial distress in U.S. firms. *International Journal of Finance and Economics*, 26(3), 3902–3915. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1994>
- Grable, J. E., & Joo, S.-H. (1997). Determinants of Risk Preference: Implications for Family and Consumer Science Professionals. *Family Economics and Resource Management Biennial*, 2(1), 19–24.
- Guo, Q., Liu, Z., & Tian, Q. (2018). Religiosity and Prosocial Behavior at National Level. *Psychology of Religion and Spirituality*, August. <https://doi.org/10.1037/rel0000171>
- Harrison, G. W., & Rutström, E. E. (2008). Risk aversion in the laboratory. *Research in Experimental Economics*, 12(08), 41–196. [https://doi.org/10.1016/S0193-2306\(08\)00003-3](https://doi.org/10.1016/S0193-2306(08)00003-3)
- Jung, S. (2015). Does education affect risk aversion? Evidence from the British education reform. *Applied Economics*, 47(28), 2924–2938. <https://doi.org/10.1080/00036846.2015.1011313>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 47(2), 293–298. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1kr4n03.21>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam*. Emis Dashboard. <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pendis>

- Kim, H. S., Shifrin, A., Sztainert, T., & Wohl, M. J. A. (2018). Placing your faith on the betting floor: Religiosity predicts disordered gambling via gambling fallacies. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(2), 401–409. <https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.23>
- Malinowski, B. (1948). Magic, Science and Religion and Other Essays. In *The Free Press* (Text Editi). The Free Press. <https://doi.org/10.2307/3017623>
- Mata, R., Frey, R., Richter, D., Schupp, J., & Hertwig, R. (2018). Risk preference: A view from psychology. *Journal of Economic Perspectives*, 32(2), 155–172. <https://doi.org/10.1257/jep.32.2.155>
- Miller, A. S., & Hoffmann, J. P. (1995). Risk and Religion: An Explanation of Gender Differences in Religiosity. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 34(1), 63. <https://doi.org/10.2307/1386523>
- Muzakky, F. A. (2021). How financial literacy affect risk preference: an evidence from Bandung, Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.29202>
- Outreville, J. F. (2015). The relationship between relative risk aversion and the level of education: A survey and implications for the demand for life insurance. *Journal of Economic Surveys*, 29(1), 97–111. <https://doi.org/10.1111/joes.12050>
- Pew Research. (2017). *The changing global religious landscape*. Online. www.pewforum.org/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/[Accessed]
- Purnama, M. Y. I., & Nugroho, L. I. (2020). Overtime risk preference and its determinants: Evidence from Indonesia. *Sebelas Maret Business Review*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.20961/smbr.v5i1.42991>
- Sakha, S. (2019). Determinants of risk aversion over time: Experimental evidence from rural Thailand. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 80, 184–198. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2019.03.008>
- Sanjaya, M. R. (2013). *On the Source of Risk Aversion in Indonesia Using Micro Data 2007*. 0–31.
- Schildberg-hörisch, H. (2018). Are Risk Preferences Stable. *Journal of Economic Perspectives*, 32(2), 135–154.
- Steinberg, L. (2013). The influence of neuroscience on US Supreme Court decisions about adolescents' criminal culpability. *Nature Reviews Neuroscience*, 14(7), 513–518. <https://doi.org/10.1038/nrn3509>
- Torgler, B. (2006). The importance of faith: Tax morale and religiosity. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 61(1), 81–109. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2004.10.007>
- Willis, H. H. (2007). Guiding resource allocations based on terrorism risk. *Risk Analysis*, 27(3), 597–606. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2007.00909.x>